PERAN SISTEM KEKERABATAN DALAM PEMBENTUKAN POLA PERMUKIMAN SUKU BAYAN DI LOMBOK UTARA

Yuliana Zahraini¹, Yulianti Saputri², Yennysa Puspita Dewi³,
Ahmad Dianul Hayezi⁴, Yusni Febrian⁵, Agung Firmansyah⁶, Hamidsyukrie ZM⁷
¹²³⁴⁵⁶⁷Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia
yulianaazahraini@gmail.com

ABSTRAK

Suku Bayan, yang berada di wilayah Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dikenal dengan budaya dan tradisi yang kaya serta sistem kekerabatan yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran sistem kekerabatan dalam pembentukan pola organisasi suku Bayan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan suku Bayan, yang didasarkan pada prinsip patrilineal, mempengaruhi struktur keluarga dan komunitas, serta pola organisasi yang dibangun di lokasi strategis. Keluarga-keluarga yang saling berhubungan kekerabatan menciptakan jaringan sosial yang solid, yang mendukung interaksi sosial dan pengelolaan sumber daya. Implikasi sosial dan budaya dari pola organisasi ini menciptakan rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama, serta memudahkan pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya. Kesimpulannya, pemahaman tentang sistem kekerabatan dan pola organisasi sangat penting untuk menjaga kelangsungan kehidupan sosial dan budaya suku Bayan di masa depan.

Kata Kunci: sistem kekerabatan; pola permukiman; suku bayan; lombok utara

ABSTRACT

The Bayan tribe, located in the North Lombok region, West Nusa Tenggara, is known for its rich culture and traditions as well as its strong kinship system. This article aims to analyze the role of the kinship system in the formation of the organizational pattern of the Bayan tribe and its influence on their social and cultural life. The research method used is qualitative, with data collection techniques through observation, documentation, and interviews. The results of the study indicate that the Bayan tribe's kinship system, which is based on the patrilineal principle, influences family and community structures, as well as organizational patterns built in strategic locations. Families that are related by kinship create a solid social network, which supports social interaction and resource management. The social and cultural implications of this organizational pattern create a sense of solidarity and shared responsibility, and facilitate the preservation of traditions and cultural values. In conclusion, understanding the kinship system and organizational patterns is very important to maintain the continuity of the Bayan tribe's social and cultural life in the future.

Keywords: kinship system; settlement pattern; bayan tribe; north lombok

1. Pendahuluan

Suku Bayan merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Keberadaan suku ini tidak hanya ditandai oleh budaya dan tradisi yang kaya, tetapi juga oleh sistem kekerabatan yang kuat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola organisasi (Liliweri, 2021). Sistem kekerabatan dalam masyarakat suku Bayan berfungsi sebagai landasan dalam interaksi sosial, pembagian sumber daya, dan pengaturan ruang tinggal (Fitriya dkk., 2010). Dalam konteks ini, hubungan kekerabatan tidak hanya mencakup ikatan darah, tetapi juga melibatkan hubungan sosial yang lebih luas, seperti persahabatan dan persekutuan strategis (Sipahutar, 2023). Hal ini menciptakan jaringan sosial yang kompleks, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam komunitas. Pola organisasi suku Bayan sangat dipengaruhi oleh struktur kekerabatan ini misalnya, dalam pengambilan

keputusan, suara dari anggota keluarga yang lebih tua atau pemimpin adat sering kali lebih diutamakan, mencerminkan penghormatan terhadap tradisi dan hierarki yang ada. Selain itu, sistem kekerabatan juga mempengaruhi pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari, seperti pertanian, perburuan, dan upacara adat. Sistem kekerabatan berperan dalam pembentukan pola organisasi suku Bayan, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka (Nufus dkk., 2023). Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya suku Bayan dan bagaimana mereka mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kekerabatan dalam membangun solidaritas dan kerja sama antar anggota komunitas, serta dampaknya terhadap kelangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menggunakan Teknik pengambilan dan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan studi lapangan yang meliputi observasi secara langsung mengenai wujud kebudayaan yang ada di Desa Bayan. Dokumentasi yang digunakan adalah proses dokumentasi secara langsung dengan mengambil beberapa foto sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik dalam pengumpulan data selanjutnya yakni wawancara yang meliputi beberapa hal seperti mata pencaharian, pengetahuan, dan sistem organisasi. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung Bersama narasumber yakni pemandu wisata dan tokoh adat setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Sistem kekerabatan suku Bayan didasarkan pada prinsip patrilineal, di mana garis keturunan diturunkan melalui pihak laki-laki (Majdi, 2023). Hal ini mempengaruhi struktur keluarga dan komunitas, di mana inti keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, serta sering kali melibatkan anggota keluarga besar. Dalam konteks ini, hubungan kekerabatan tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang dibangun melalui pernikahan dan persekutuan. Prinsip patrilineal ini menciptakan pola pewarisan yang jelas, di mana harta dan hak kepemilikan umumnya diwariskan kepada anak laki-laki. Ini berimplikasi pada peran gender dalam masyarakat suku Bayan, di mana laki-laki sering kali dianggap sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama (Yuliatin, & Basariah, n.d.). Sementara itu, perempuan, meskipun memiliki peran penting dalam pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak, sering kali berada dalam posisi yang lebih subordinat dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harta dan sumber daya.

Selain itu, sistem kekerabatan ini juga mempengaruhi dinamika sosial dalam komunitas. Hubungan antara keluarga besar sering kali ditandai dengan saling membantu dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, perayaan adat, dan upacara keagamaan. Keluarga besar berfungsi sebagai unit sosial yang kuat, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mendukung satu sama lain, baik secara emosional maupun materi (Anggriani, 2024). Pernikahan dalam masyarakat suku Bayan juga memiliki makna yang lebih dalam, di mana pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menghubungkan dua keluarga besar (Yuliatin dkk., 2024). Melalui pernikahan, hubungan kekerabatan baru terbentuk, yang memperluas jaringan sosial dan menciptakan aliansi strategis antara keluarga. Hal ini penting untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama antar anggota komunitas, serta untuk memastikan keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada.

Dengan demikian, sistem kekerabatan suku Bayan tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga sebagai fondasi yang mendukung kehidupan sehari-hari dan interaksi antar anggota komunitas. Pemahaman sistem ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana masyarakat suku Bayan beroperasi dan bagaimana mereka mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial. Pola organisasi suku Bayan cenderung berkeinginan di sekitar lokasi-lokasi yang strategis, seperti dekat sumber udara dan lahan pertanian (Wardi dkk., 2023). Permukiman biasanya dibangun dalam kelompok-kelompok keluarga yang saling berhubungan kekerabatan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang intens, di mana anggota keluarga dapat

saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, seperti bertani dan menjaga anak. Keberadaan sumber daya alam yang berlimpah, seperti udara dan tanah pinggiran kota, menjadi faktor penting dalam penentuan lokasi organisasi.

Dengan memilih lokasi yang strategis, suku Bayan dapat memaksimalkan hasil pertanian mereka, yang merupakan sumber utama mata pencaharian (Budiputra, 2025). Selain itu, kedekatan dengan sumber udara juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk konsumsi maupun untuk kegiatan pertanian. Kelompok-kelompok keluarga yang tinggal di dekatnya tidak hanya memperkuat ikatan kekerabatan, tetapi juga membentuk komunitas yang saling mendukung. Dalam konteks ini, kegiatan sehari-hari sering kali dilakukan secara kolektif. Misalnya, saat musim panen, anggota keluarga dan tetangga akan bekerja sama untuk mengumpulkan hasil pertanian, sehingga mempercepat proses dan meningkatkan efisiensi. Selain itu, dalam menjaga anak, orang tua sering kali bergotong royong, di mana anak-anak dari berbagai keluarga dapat bermain dan belajar bersama di lingkungan yang aman dan penuh kasih. Interaksi sosial yang intens ini juga tercermin dalam berbagai kegiatan budaya dan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama. Upacara adat, perayaan, dan ritual keagamaan sering kali melibatkan seluruh anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat (Gusaputri dkk., 2025). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk merayakan tradisi, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan antar anggota komunitas.

Lebih jauh lagi, pola organisasi ini juga berkontribusi pada pengembangan sistem perlindungan dan keamanan komunitas (Khoironi, 2020). Dengan tinggal dalam kelompok-kelompok yang saling berhubungan, suku Bayan dapat saling melindungi dari ancaman luar, baik itu dari bencana alam maupun konflik dengan suku lain. Rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap satu sama lain menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan komunitas (Widiyanto dkk., 2024). Secara keseluruhan, pola organisasi suku Bayan yang fokus pada lokasi strategis dan kelompok-kelompok keluarga yang saling berhubungan kekerabatan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini tidak hanya mendukung keberlangsungan ekonomi dan budaya mereka, tetapi juga memperkuat identitas kolektif suku Bayan di tengah dinamika perubahan zaman.

Sistem kekerabatan yang kuat berperan penting dalam menentukan lokasi dan bentuk organisasi. Keluarga-keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan cenderung membangun rumah di perbatasan, menciptakan jaringan sosial yang solid. Keberadaan jaringan ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, interaksi yang sering terjadi di antara anggota keluarga yang tinggal berdekatan menciptakan rasa saling percaya dan dukungan yang mendalam. Selain itu, keputusan mengenai pembagian lahan dan sumber daya juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan, di mana hak atas tanah sering kali diwariskan dalam lingkup keluarga (Karimah, & Gunawan, 2024). Proses pewarisan ini tidak hanya melibatkan aspek hukum, tetapi juga nilai-nilai budaya yang mengedepankan pentingnya menjaga tanah sebagai warisan leluhur. Sistem kekerabatan ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur konflik yang mungkin muncul terkait dengan pembagian sumber daya. Ketika terjadi kejadian, anggota keluarga yang lebih tua atau pemimpin adat sering kali dilibatkan untuk memberikan nasihat dan mediasi, sehingga konflik dapat diselesaikan dengan cara yang damai dan mengedepankan kepentingan bersama, hal ini menciptakan stabilitas dalam komunitas dan memastikan hubungan antar anggota keluarga tetap harmonis (Fachturrahman, 2025).

Lebih jauh lagi, pola organisasi yang dibentuk oleh sistem kekerabatan ini juga mempengaruhi cara masyarakat suku Bayan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan tantangan yang dihadapi (Pusjiastuti dkk., 2023). Dalam situasi di mana sumber daya alam terbatas atau terancam, keluarga-keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dapat bekerja sama untuk mencari solusi yang saling menguntungkan. Misalnya, mereka dapat berbagi informasi tentang teknik pertanian yang lebih efisien atau berkolaborasi dalam proyek pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, sistem kekerabatan yang kuat tidak hanya membentuk struktur sosial dan organisasi di dalam masyarakat suku Bayan, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang mendukung ketahanan dan kelangsungan komunitas. Melalui hubungan yang erat dan saling mendukung, suku Bayan dapat menahan tantangan yang ada, menjaga tradisi mereka,

dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang telah diwariskan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Sedangkan Implikasi sosial dan budaya pada masyarakat Bayan sangat kompleks dan saling terkait, di mana kekuatan sistem kekerabatan dan tradisi yang kaya menciptakan komunitas yang kokoh dan menjaga nilai-nilai sosial serta budaya (Putran, & Zaelani, 2024). Masyarakat Bayan berupaya mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perubahan, menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas meskipun menghadapi tekanan eksternal (Dirga, & Zaki, 2024). Mereka melestarikan bahasa dan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya, serta mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan pendidikan formal untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global (Agustin dkk., 2025). Selain itu, mereka menerapkan praktik pertanian berkelanjutan sambil mengadopsi teknologi baru, memastikan kelestarian lingkungan dan kebutuhan ekonomi. Secara keseluruhan, masyarakat Bayan menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas, membuktikan bahwa pelestarian identitas budaya dan inovasi dapat berjalan beriringan untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

4. Simpulan

Sistem kekerabatan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pola organisasi suku Bayan di Lombok Utara. Melalui hubungan kekerabatan yang kuat, suku Bayan mampu menciptakan lingkungan organisasi yang mendukung interaksi sosial dan pengelolaan sumber daya secara efisien. Pola organisasi yang terbentuk tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi suku Bayan, di mana setiap anggota komunitas merasa terikat dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif. Dalam konteks ini, sistem kekerabatan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi tua dan muda, memungkinkan transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, pola organisasi ini juga memfasilitasi kerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti pertanian, upacara adat, dan perayaan, yang semakin memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Oleh karena itu, pemahaman tentang sistem kekerabatan dan pola organisasi ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan kehidupan sosial dan budaya suku Bayan di masa depan, serta memastikan bahwa identitas dan tradisi mereka tetap hidup di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung. Dengan demikian, sistem kekerabatan ini tidak hanya berkontribusi pada stabilitas sosial, tetapi juga pada ketahanan budaya yang menjadi ciri khas suku Bayan.

Referensi

- Agustin, M., Nurito, N., Wijayanti, I., Rizqiah, N., & Nurpratiwiningsih, L. (2025). Peran pendidikan dalam pelestarian budaya Bali pada penerus muda dan masyarakat lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 86-99.
- Anggraini, D. I. (2024). *Cinta Keluarga Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral Dissertation, Iain Kediri).
- Fatchurahman, A. (2025). *Alternatif Penyelesaian Sengketa Keluarga Melalui Tokoh Masyarakat Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Menurut Perma No 1 Tahun 2016 (Studi Kasus Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan)* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Fitriya, A. H., Antariksa, A., & Sari, N. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 2(2).
- Gusaputri, N., Amelia, R., & Adisty, Y. (2025). Multikulturalisme Di Balunijuk: Harmoni Yang Terbatas Pada Seremoni. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(11), 111-120.
- Karimah, I., & Gunawan, A. (2024). Implementasi Hukum Adat Dalam Pembagian Dan Penyelesaian Sengketa Waris Pada Masyarakat Minangkabau: Studi Kasus Kerapatan Adat Pagaruyung. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 2302-2320.
- Khoironi, S. C. (2020). Pengaruh Analisis Kebutuhan Pelatihan Budaya Keamanan Siber Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi bagi Aparatur Sipil Negara di Era Digital. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(1), 37-56.
- Liliweri, A. (2021). *Organisasi Sosial Berdasarkan Institusi Sosial Dan Sistem Keekerabatan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Nufus, H., Paramita, E. P., & Miharja, D. L. (2023). Pola Komunikasi Dalam Pelestarian Adat Dan Budaya

- Di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 62-75.
- Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 630-637.
- Sipahutar, R. C. H. (2023). Constructing A Contextual Theology Of Friendship. *Indonesian Journal Of Theology*, 11(1), 88-109.
- Wardi, L. H. S., Wijayanti, B. H., Kurniawan, A., & Kuku, T. (2023). Model Pengembangan Desa Karang Bajo Sebagai Desa Wisata Arsitektur Tradisional Di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(3), 867-888.
- Widiyanto, D., Prananda, Ar, Novitasari, Sp, & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal Dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan Dalam Pendidikan. Surabaya: Pt. Cakrawala Candradimuka Literasi .
- Yuliatin, M. Z. M., & Basariah, S. Studi Komparatif Hukum Adat Dusun Bayan Timur Dengan Dusun Batu Santek Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2024). Sajikrame Pada Perkawinan Bangsawan Di Desa Bayan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1184-1192.